

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang mengambil yang mengambil topik mengenai fakto-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *score health bank*, penelitian ini menggunakan rujukan :

2.1.1 Pamuji Gesang Raharjo, Dedi Budiman Hakim, Adler Hayman

Manurung, Tubagus N.A. Maulana, (2014)

Penelitian yang diteliti Pamuji Gesang Raharjo, Dedi Budiman Hakim, Adler Hayman Manurung, Tubagus N.A. Maulana ini menggunakan judul *The Determinant of Commercial Banks' Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression*. Dalam penelitian ini membahas masalah NIM, Bank komersil, data panel apabila dilakukan secara bersamaan Margin bunga bersih bank-bank komersial Indonesia dipengaruhi oleh seluruh variabel internal pada tingkat signifikansi yang berbeda, sementara inflasi adalah satu-satunya faktor eksternal yang mempengaruhi margin bunga secara signifikan pada tingkat 5%. Variabel yang digunakan adalah LNSIZE, ROA, BOPO, CAR, GWM, LDR, NPL, MPR, INFL, LPS Penelitian ini menggunakan cara purposive sampling dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Tahun yang digunakan mulai dari periode 2008-2012.

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa LNSIZE, ROA, BOPO, CAR, LDR, NPL, INFL mempengaruhi secara positif signifikan terhadap

NIM pada 10 Bank terbesar di Indonesia. GWM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap NIM pada bank konvensional terbesar di Indonesia. Sedangkan LPS, MPR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap NIM pada bank konvensional terbesar di Indonesia.

2.1.2 Rami Obeid, Mohammad Adeinat (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Rami Obeid, Mohammad Adeinat ini menggunakan judul *Determinants of Net Interest Margin: An Analytical Study on the Commercial Banks Operating in Jordan (2005-2015)*. Dalam penelitian ini membahas tentang *Net Interest Margin*, Bank Umum, Instrumen Kebijakan Moneter, Data Panel. Sedangkan variabel yang digunakan adalah NIM, SIZ, DEP, EQT, CIR, LOAN, LLP, DIW, CONC, LOANDOL, DEPDOL, GDPR, INF. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder mulai periode 2005 sampai dengan 2015. Data diolah dengan menggunakan *fixed effects model and random effects model*.

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa EQT, CONC, LOANDOL, DEPDOL, RGDP memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap NIM pada bank konvensional terbesar di Indonesia. DEP, CIR, DIW, CONSTANT memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap NIM pada bank konvensional terbesar di Indonesia. Sedangkan SIZ, LOA, LLP memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap NIM pada bank konvensional terbesar di Indonesia.

2.1.3 Dicky Permana Hidayat, Erman Denny Arfianto (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Permana Hidayat, Erman Denny Arfianto yaitu menggunakan judul Prinsip Pembiayaan, Dan Tujuan Penggunaan Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia. Dalam penelitian ini membahas tentang NPF, GCG, *Financing Principles*, *Financing Usage*. Variabel GCG tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah karena cakupan GCG sangat luas, tidak hanya pada pengelolaan risiko saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa GCG tidak dapat digunakan sebagai penjelas dari pembiayaan bermasalah. Berdasarkan hasil analisis uji t, variabel Prinsip Bagi Hasil memiliki pengaruh negatif terhadap NPF, artinya prinsip bagi hasil dapat membantu mengurangi risiko yang ditanggung oleh bank, namun pengaruhnya belum signifikan.

Variabel Prinsip Jual Beli dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat NPF. Oleh karena itu, apabila pembiayaan dengan prinsip jual beli meningkat akan mempengaruhi peningkatan NPF perbankan syariah. Variabel Prinsip Sewa ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap non performing financing. Dengan demikian, pembiayaan dengan prinsip sewa dapat digunakan sebagai penjelas dari non performing financing. Variabel Pembiayaan Modal Kerja ditemukan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah. Maka, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan untuk modal kerja tidak bisa menjadi penjelas bagi rasio pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Pembiayaan Investasi selalu berpengaruh positif dan signifikan. Dari hasil ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiayaan untuk kegiatan investasi dapat mempengaruhi terjadinya kenaikan tingkat pembiayaan bermasalah. Pembiayaan konsumsi dapat dinyatakan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal ini didasari oleh nilai yang diperoleh dari Uji t dua dari tiga model memiliki pengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu kenaikan tingkat NPF dapat disebabkan oleh meningkatnya pembiayaan untuk kegiatan konsumtif.

Tabel 2. 1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

| Keterangan | Raharjo, Hakim, Manurung, Maulana (2014) | Rami Obeid, Mohammad Adeinat (2017) | Dicky Permana Hidayat, Erman Denny Arfianto (2017) | Alvi Nur Rahmawati (2018) |
|----------------------|---|--|--|---|
| Variabel Terikat | Net Interest Margin | Net Interest Margin | Net Interest Margin | Net Interest Margin |
| Variable Bebas | LNSIZE, ROA, BOPO, CAR, LDR, NPL, INFL, GWM | SIZ, DEP, EQT, CIR, LOAN, LLP, DIW, CONC, LOANDOL, DEPDOL, RGDP, INF | Jual beli, sewa, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi, GCG | LDR, LAR, IPR, NPL, IRR, FBIR, GCG |
| Periode Penelitian | 2008-2012 | 2005-2015 | 2011-2015 | 2013-2017 |
| Subyek Penelitian | Bank Umum di Indonesia | Bank yang beroperasi di Yordania | Bank Syariah di Indonesia | bank konvensional di Indonesia |
| Teknik Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling |
| Jenis Data | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder |
| Metode | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Teknik Analisis Data | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda |
| Kesimpulan | LNSIZE, ROA, BOPO, CAR, INFL berpengaruh (+). LDR, NPL, GWM berpengaruh (-) | DEP, CIR, DIW, INF, CONSTANT berpengaruh (-). EQT, LOANDOL, DEPDOL, CONC, LOAN, RGDP berpengaruh (+) | Jual beli, sewa, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi berpengaruh (+). Pembiayaan modal kerja berpengaruh (-) | LDR, LAR, IPR, FBIR, GCG berpengaruh (+). IRR berpengaruh (-/+). NPLberpengaruh (-) |

Sumber : Raharjo, Hakim, Manurung, Maulana (2014), Rami Obeid, Mohammad Adeinat (2017), Dicky Permana Hidayat, Erman Denny Arfianto (2017).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori akan menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan penelitian, dan dimana teori yang menjadi landasan dalam penyelesaian masalah.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Penilaian kinerja keuangan bank yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank. Penilaian kinerja keuangan dilakukan terutama untuk beberapa tujuan yang berhubungan dengan keiatan sepeerti pengambil alihan bank, penggabungan, kepemilikan bank, pemberian kredit dan sebagainya. Pada umumnya penilaian kinerja keuangan bank yang digunakan di indonesia adalah analisis rasio keuangan. Untuk membandingkan kinerja keuangan bank dengan bank yang lainnya dapat dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata pada titik waktu yang sama. Fungsi dari perbandingan tersebut adalah pandangan mendalam mengenai tentang kondisi arti kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan bank terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek likuiditas, kualitas aktiva, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi.

A. Likuiditas Bank

Likuiditas menurut Lukman Dendawijaya (2009: 116) merupakan factor yang penting untuk melihat kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewaiban sudah jatuh tempo. suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu bank dapat dikatakan likuid apabila :

1. Bank tersebut memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *cash asset* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi memiliki aset atau aktiva lainnya seperti surat berharga.
3. Bank tersebut memiliki kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Likuiditas akan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat sehingga suatu bank diwajibkan memelihara sejumlah alat likuid tertentu dari total dana pihak ketiga yang dihimpun pada suatu periode tertentu. Pengukuran likuiditas pada penelitian ini dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut :

1. **LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**

Menurut Veitzal Rivai (2013: 153), LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit, sementara dana yang digunakan bank diperoleh dari dana masyarakat yaitu dalam bentuk giro, tabungan, deposito. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Rumus menghitung LDR yaitu :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. DPK (Dana Pihak Ketiga) yang terdiri dari tabungan, giro, sertifikat deposito, deposito berjangka.

2. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Menurut Veitzal Rivai (2013: 307) mengukur tingkat likuiditas bank dan menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit para nasabah dengan aktiva yang tersedia. Semakin besar nilai rasio, maka akan semakin baik performa perkreditan karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktiva.

Rumus dalam menghitung LAR yaitu :

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan yaitu semua total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (nasabah)
- b. Jumlah asset yaitu total dari aktiva tetap dengan aktiva lancar

3. IPR (*Investing Policy Ratio*)

Menurut Kasmir (2007: 269) IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat surat berharga yang dimilikinya. Surat-surat berharga tersebut yaitu berupa SBI (Sertifikat Bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Dan dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito.

Rumus dalam menghitung IPR yaitu :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Surat-surat berharga mencakup :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

Dana pihak ketiga yang mencakup:

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito (tidak termasuk antarbank)

Dari semua rasio yang telah dijelaskan, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, LAR, IPR.

B. Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva adlah semua aktiva yang dapat memenuhi kebutuhan bank dalam hal ini kebutuhan bank untuk mendapatkan keuntungan. Untuk mengukur tingkat kualitas aktiva bank salah satunya dapat menggunakan aktiva produktif. Terdapat empat komponen aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*earning asset*) yaitu kredit yang diberikan, surat surat berharga, penempatan dana pada bank lain, penyertaan modal. Menurut Dahlan Siamat (2010: 136) bahwa kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan pada ketepatan pembayaran kembali angsuran pokok dan kemampuan peminjaman yang ditinjau

dari keadaan usaha yang bersangkutan untuk kredit yang diberikan. Tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan untuk surat berharga.

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB semua akiva dalam rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kualitas APB mempunyai kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kemungkinan dikembalikan kredit yang diberikan harus diamati terus melalui penilaian kolektibilitas. Begitu pula dengan 3 jenis penanaman aktiva produktif lainnya. kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut.

Menurut SEBI (No.6/23/DPNP/2004)

Rumus dalam menghitung APB yaitu

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

2. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit tersebut adalah yang diberikan kepada piak ketiga bukan kredit lain. Kredit yang bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit, jika rasio ini semakin tinggi maka semakin buruk kualitas kredit karena banyaknya jumlah kredit yang tak tertagih maka pendapatan bank akan menuurun pula. Jika $NPL > 5\%$ maka masalah kredit pada bank harus segera diatasi.

Rumus dalam menghitung NPL yaitu :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah yaitu kredit pihak ketiga yang tergolong diragukan, macet, kurang lancar
- b. Total kredit yaitu seluruh total kredit yang memberikan pihak ketiga

Dari semua rasio yang telah dijelaskan, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL.

C. Sensitivitas

Sensitivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio bank dalam pembayaran kembali terhadap nasabah berdasarkan suku bunga. Rasio sensitivitas yang umum digunakan adalah IRR (*Interest Rate Risk*) dan PDN (*Posisi Devisa Netto*).

1. **IRR (*Interest Rate Risk*)**

IRR menurut Dahlan Siamat (2010: 281) adalah suatu resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga dan pada saat yang bersamaan bank membutuhkan likuiditas. Resiko timbul akibat bank memiliki biaya dana yang relative tinggi. Resiko tingkat bunga yang dikaitkan dengan sumber dana bank sangat tergantung pada sensitivitas tingkat bunga dari asset yang dibiayai dengan dana bank tersebut. Teknik bank yang baik adalah membandingkan sensitivitas tingkat bunga dari sumber dana dengan sensitivitas tingkat bunga yang dibiayai dengan dana tersebut.

Rumus yang digunakan IRR yaitu:

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Asset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

IRSA adalah asset keuangan dengan jatuh tempo di atas satu tahun (penempatan dibank, surat berharga reserbe repo, tagihan akseptasi, kredit yang jatuh tempo) dengan jatuh tempo di atas satu tahun.

2. PDN (*Posisi Devisa Netto*)

PDN menurut Dahlan Siamat (20010: 218-219) posisi devisa netto secara keseluruhan adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai *absolute* sebagai jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang merupakan komitmen maupun konyijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Rumus yang digunakan PDN yaitu:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + (\text{Tagihan Valas} - \text{Kewajiban Valas})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Komponen – komponen dari PDN yaitu:

- a. Aktiva Valas : Giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas : Giro + simpanan berjangka + sertifikat deposito + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman diterima
- c. Off balance sheet : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

Modal disetor + agio (disagio) + opsi saham + modal sumbangan + data setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva

tetap + laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan yaitu PDN.

Dari semua rasio yang telah dijelaskan, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR.

D. Efisiensi Bank

Efisiensi adalah kemampuan bank dalam mengukur kinerja manajemen dalam suatu bank, apakah telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat. Maka melalui rasio-rasio keuangan disini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan.

1. BOPO

Menurut Veithzal Rivai (2013, 482) rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank adalah sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Rumus yang digunakan BOPO yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional di dapat dari beban bunga ditambah dengan beban operasi lainnya.

- b. Pendapatan operasional didapat dari pendapatan bunga ditambah dengan pendapatan operasional lainnya.

2. *Leverage Multiplier Ratio*

Menurut Veithzal Rivai (2013, 490) rasio ini menunjukkan seberapa besar penggunaan total aset dibandingkan dengan modal sendiri (*equity*) dalam menghasilkan laba bersih.

Rumus yang digunakan *Leverage Multiplier Ratio* yaitu:

$$LMR = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100 \dots \dots \dots (9)$$

3. *FBIR (Fee Based Income Ratio)*

Menurut Veithzal Rivai (2013, 482) Keuntungan yang didapatkan dari transaksi yang diberikan dalam jasa lainnya atau selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman. Dalam rasio ini menggunakan rumus :

$$FBIR = \frac{\text{pendapata operasional selain bunga}}{\text{pendapatan operasional bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dari semua rasio yang telah dijelaskan, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah FBIR.

E. *GCG (Good Corporate Governance)*

Berdasarkan surat edaran BI no. 15/15/DPNP 29 April 2013 telah dipastikan menerapkan lima prinsip dasar GCG antara lain adalah akuntabilitas, keterbukaan, kewajaran, pertanggung jawaban independent. Secara berkala bank paling kurang meliputi 11 faktor penilaian GCG adalah :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dari BOC.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direktur.
3. Kelengkapan dan komite implementasi.

4. Menangani konflik kepentingan.
5. Penerapan kepatuhan bank.
6. Pelaksanaan fungsi audit internal.
7. Penerapan fungsi audit eksternal.
8. Fungsi manajemen risiko dan sistem kontrol.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait.
10. Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan.
11. Rencana strategis bank.

Pelaksanaan GCG dilakukan dengan menyusun analisis kecukupan dan efektivitas pelaksanaan prinsip GCG. Menghitung GCG dengan menggunakan resiprokal dari skor komposit membagi angka 1 dengan nilai komposit selft assessment GCG maka akan sesuai dengan urutan kategori. Dimana semakin tinggi nilai resiprokal maka akan semakin baik skor GCG dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2. 2
PENILAIAN TINGKAT GCG DAN RESIPROKAL

| Nilai Komposit | Predikat |
|----------------------------|-------------|
| Nilai komposit < 1.5 | Sangat baik |
| 1.5 < nilai komposit < 2.5 | Baik |
| 2.5 < nilai komposit < 3.5 | Cukup baik |
| 3.5 < nilai komposit < 4.5 | Kurang baik |
| 4.5 < nilai komposit < 5 | Tidak baik |

Sumber : SEBI 15/15/DPNP 29 April 2013

2.2.2 Hubungan Rasio LDR, LAR, IPR, NPL, IRR, FBIR, GCG terhadap NIM

A. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR diukur dengan membandingkan total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Hubungan antara LDR dengan NIM adalah searah (positif), ini artinya

kenaikan kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan semakin besar akan menyebabkan pendapatan bunga yang diterima bank juga akan naik. Pendapatan yang naik juga akan mengakibatkan laba bank juga ikut meningkat. Apabila laba bank meningkat akan berdampak pada NIM yang juga akan meningkat sehingga pengaruh LDR terhadap NIM adalah positif.

B. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

LAR diukur dengan membandingkan total kredit dengan total aset. LAR dengan NIM mempunyai hubungan yang positif/searah. Ini artinya kenaikan total kredit lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset. Total kredit yang semakin besar maka pendapatan yang diterima bank juga akan meningkat. Pendapatan yang meningkat akan menyebabkan laba bank ikut meningkat. Apabila laba meningkat maka NIM juga ikut meningkat. Jadi pengaruh LAR terhadap NIM adalah positif.

C. IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR dihitung dengan membandingkan likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga dengan total kredit yang diberikan. Hubungan IPR terhadap NIM positif/searah. Ini disebabkan karena kenaikan total surat berharga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Investasi surat berharga semakin besar akan menyebabkan pendapatan bank juga ikut meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan maka laba bank juga akan meningkat. Apabila laba bank meningkat maka NIM juga akan meningkat. Maka dari itu pengaruh IPR terhadap NIM yaitu positif.

A. NPL

NPL digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit yang diberikan, yaitu dengan membandingkan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit. NPL dengan NIM memiliki hubungan yang negatif/tidak searah, artinya kenaikan total kredit bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total kredit. Total kredit bermasalah yang semakin kecil akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan bank juga semakin kecil atau menurun. Dan total kredit yang semakin besar akan mengakibatkan pendapatan meningkat. Apabila biaya lebih kecil dari pendapatan maka laba bank akan meningkat. Dengan meningkatnya laba maka NIM juga ikut meningkat, sehingga pengaruh NPL terhadap NIM yaitu negatif.

B. IRR (*Interest Rate Risk*)

Hubungan IRR terhadap NIM yaitu positif / negatif. Hal ini dapat terjadi jika IRR meningkat maka pendapatan suku bunga juga meningkat lebih tinggi dibandingkan peningkatan biaya bunga. Sehingga NIM meningkat karena laba meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap NIM. Sebaliknya apabila suku bunga menurun maka pendapatan bunga bersih juga akan menurun lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga laba yang diperoleh bank menurun begitu juga dengan NIM. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap NIM.

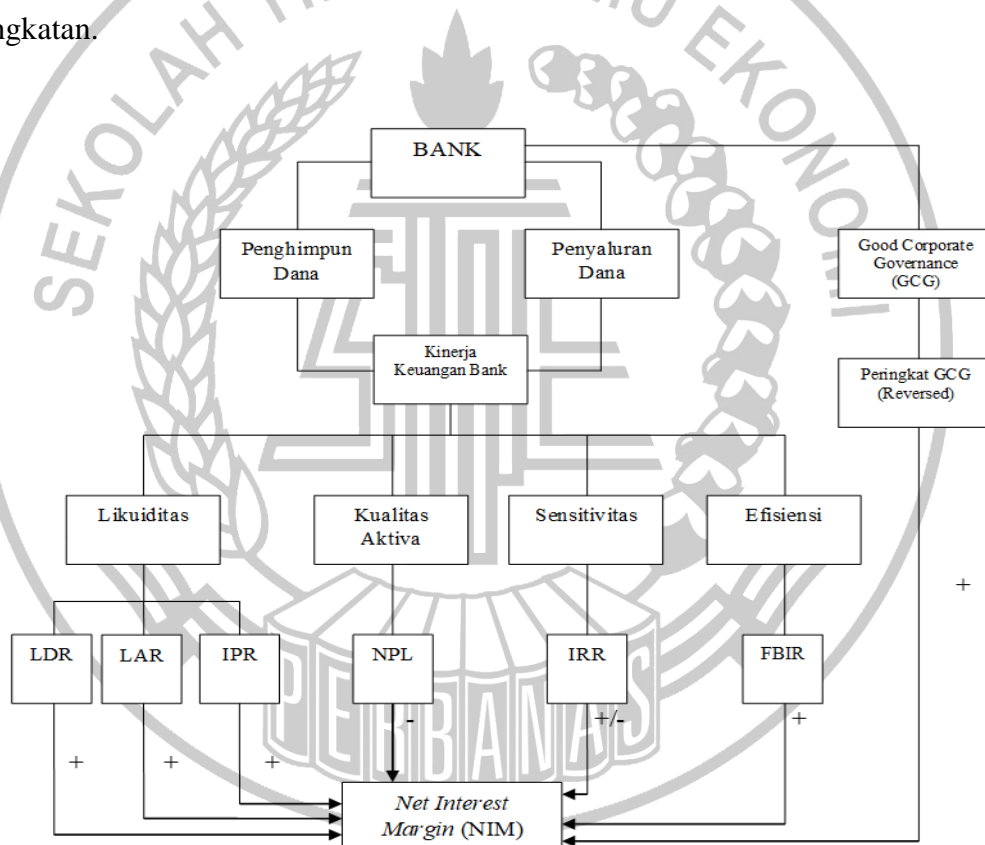
C. FBIR

Hubungan FBIR terhadap NIM yaitu positif. Apabila FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar di

banding total pendapatan operasional. Sehingga bank mengalami peningkatan laba dan NIM juga akan naik.

D. GCG (*Good Corporate Governance*)

Hubungan GCG terhadap NIM yaitu positif. Hal ini dapat terjadi jika GCG yang ada dalam suatu bank semakin baik maka tata kelola dalam bank akan semakin baik. Sehingga kinerja pada bank tersebut akan mengalami peningkatan dan laba yang didapatkan akan meningkat, dan begitu pula pada NIM yang akan mengalami peningkatan.



Gambar 2. 1
KERANGKA PEMIKIRAN

Pada kerangka pemikiran diatas menggambarkan pada masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

2.3 Hipotesis Penelitian

1. LDR, LAR, IPR, NPL, IRR, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank konvensional di Indonesia.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank konvensional di Indonesia.
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank konvensional di Indonesia.
4. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank konvensional di Indonesia.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank konvensional di Indonesia.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank konvensional di Indonesia.
7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank konvensional di Indonesia.
8. GCG secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank konvensional di Indonesia.